

Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Temukus-Besakih, Karangasem, Bali untuk Mendukung Pariwisata Berbasis Desa Wisata

Community Development and Empowerment of Temukus-Besakih Village, Karangasem, Bali to Support Tourism Based Tourism Village

Ni Putu Diah Untari Ningsih¹, Soenarto², Sugiyono³

Diterima: 26 Januari 2019

Disetujui: 6 September 2019

Abstrak: Pariwisata telah menjadi sektor unggulan untuk Provinsi Bali khususnya Karangasem. Kabupaten Karangasem terus berbenah diri dengan terus mengembangkan potensi wisata yang dimiliki baik potensi alam, budaya dan adat istiadatnya. Pemerintah Daerah Provinsi Bali tahun 2015-2018 melalui Program Bali Mandara Jilid II mencanangkan pembentukan 100 desa wisata salah satunya adalah Desa Temukus-Besakih. Tujuan penelitian ini adalah pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Desa Temukus-Besakih untuk mendukung pariwisata berbasis desa wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretatif naturalistik, dengan langkah-langkah sebagai berikut: *grand tours*, observasi, survei, dan studi literatur dengan meninjau literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan potensi yang dimiliki Desa Temukus-Besakih dalam mewujudkan desa wisata dilihat dari kriteria desa wisata antara lain: atraksi, jarak tempuh, sistem kepercayaan, dan ketersediaan infrastruktur. Konsep dasar pengembangan Desa Temukus-Besakih sebagai desa wisata adalah Desa Wisata Berkelanjutan. Konsep pengembangan dari konsep dasar tersebut terdiri dari rencana tata ruang yaitu, zona lingkungan, zona sosial budaya, dan zona ekonomi.

Kata kunci: *Desa Wisata, Temukus-Besakih, Pariwisata, Karangasem*

Abstract: Tourism has become a leading sector for Bali Province, especially Karangasem. Karangasem Regency continues to improve itself by continuing to develop tourism potential that has both the potential of nature, culture and customs. Bali Provincial Government in 2015-2018 through the Bali Mandara Volume II Program launched the establishment of 100 tourism villages, one of which was Temukus-Besakih Village. The purpose of this study is to develop and empower the people of Temukus-Besakih Village to support village-based tourism. The method used in this study is interpretative naturalistic, with the following steps: grand tours, observations, surveys, and literature studies with literature relating to the topic of research. The results showed the potential possessed by Temukus-Besakih Village in realizing tourism villages seen from the criteria of tourist villages, among others: attractions, distance traveled, religion, and infrastructure availability. The basic concept of developing Temukus-Besakih Village as a tourism village is

¹ Pendidikan Agama Hindu, Ilmu Pendidikan, STKIP Agama Hindu Amlapura

² Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta

³ Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta

Korespondensi: diahuntarin@yahoo.com

Sustainable Tourism Village. The concept of development of the basic concept consists of spatial plans namely environmental zones, socio-cultural zones, and economic zones.

Keywords: tourism village, temukus-besakih, tourism, Karangasem

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi sektor unggulan bagi perekonomian Indonesia. Perkembangan pariwisata dari tahun ke tahun sangat memberi dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia, Bali salah satunya. Bali merupakan *icon* pariwisata Indonesia yang telah diakui dunia. Ketika mendengar nama Bali maka hal pertama yang terlintas di pikiran kita adalah destinasi wisata yang ada di dalamnya baik itu alam, pura, budaya dan tradisi unik yang di lakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Bali. Jumlah wisatawan mancanegara ke Provinsi Bali pada bulan Juni 2018 naik sebesar 3,03 persen (544.550 kunjungan) dibandingkan pada bulan Mei 2018 sebesar 528.512 kunjungan (“Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem,” 2018). Walaupun demikian secara struktur ekonomi, Kabupaten Karangasem masih tertinggal dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Propinsi Bali. Sektor industri pariwisata yang menjadi basis ekonomi ternyata tidak memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap sumber pendapatan ekonomi wilayah maupun kesejahteraan masyarakat Kabupaten Karangasem secara umum.

Pendapatan asli daerah Kabupaten Karangasem berada dalam kelompok pendapatan asli daerah yang kecil. Tahun 2017 pendapatan asli daerah Kabupaten Karangasem sebesar Rp 198.575.057 juta, jumlah ini menurun dibandingkan pada tahun 2016 yang berjumlah Rp 318.083.799 juta (“Badan Pusat Statistik Provinsi Bali,” 2017). Hal ini disebabkan oleh menurunnya jumlah pajak daerah yang diterima oleh pemerintah Kabupaten Karangasem. Penurunan pajak daerah ini bisa dikarenakan berbagai sumber salah satunya dari penerimaan dari pajak hotel dan restoran yang kurang maksimal. Hal ini dikarenakan banyak hotel, villa, dan restoran yang menunggak pajak (Istri & Permata, 2016).

Berdasarkan data-data tersebut, Kabupaten Karangasem dinyatakan sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang dikenal sebagai daerah yang tertinggal. Namun Kabupaten Karangasem terus berbenah diri dengan meningkatkan pembangunannya di berbagai sektor salah satunya dari sektor pariwisata. Pemerintah Kabupaten Karangasem terus menggali dan mengembangkan potensi wisata yang dimiliki baik potensi alam maupun budaya dan adat istiadatnya. Oleh sebab itu perlu adanya inovasi dalam sektor pariwisata.

Dalam satu dekade terakhir, perkembangan tren perjalanan wisatawan ditandai dengan munculnya motivasi dan pola perjalanan wisata baru yang dilakukan oleh wisatawan, khususnya pada segmen pasar wisatawan yang sudah berpengalaman (*mature market*), dan yang berpendidikan serta memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu terkini seperti konservasi lingkungan, pariwisata berkelanjutan, pariwisata berbasis masyarakat, serta budaya lokal. Perubahan yang dimaksud adalah terjadinya kecenderungan pola perjalanan dari wisata massal (*mass tourism*) ke arah wisata alternatif (*alternative tourism*). Wisata alternatif merupakan bentuk penyeimbang terhadap perkembangan wisata massal yang begitu pesat dan dipandang kurang ramah terhadap lingkungan serta kurang berpihak kepada komunitas lokal. Perubahan pola perjalanan wisatawan tersebut berkembang lebih luas pada beragam jenis kegiatan wisata yang berorientasi pada pengenalan terhadap alam atau budaya lokal dengan motivasi untuk pengayaan wawasan, pengembangan diri serta aktualisasi diri, dengan bentuk-bentuk wisata petualangan seperti *hiking*, *trekking*, wisata minat khusus (*bird watching*, *wild life viewing*), wisata budaya dan desa wisata (*tourism village*) (Prasiasa, 2017).

Desa wisata secara internasional dikenal dengan berbagai istilahnya seperti *village tourism*, *rural tourism*, *farm tourism*, atau *agro tourism* telah banyak dilaksanakan di berbagai negara, seperti di Swiss, Kenya, Senegal, Yunani, Jerman, dan Muangthai (Dowling, 2003; Garcia-Ramon, Canoves, & Valdovinos, 1995; Iakovidou & Turner, 1995; Leu, 1992; Naisbitt, 1995; Oppermann, 1996). Upaya pengembangan wisata alternatif berupa desa wisata yang sesuai dengan karakteristik desa merupakan langkah tepat dalam mengantisipasi kejenuhan terhadap produk-produk wisata yang sudah ada. Pengembangan desa wisata juga dapat memberikan sejumlah peluang bagi pemberdayaan potensi-potensi daya tarik wisata yang ada di desa dengan keunikannya untuk dapat dikemas dan dikembangkan sekaligus dapat meningkatkan keberdayaan masyarakat desa melalui kegiatan ekonomi pariwisata yang tumbuh dan berkembang.

Pemerintah Daerah Provinsi Bali tahun 2015-2018 melalui Program Bali Mandara Jilid II mencanangkan pembentukan 100 desa wisata yang tersebar pada 8 kabupaten dan 1 kotamadya. Seratus desa wisata tersebut penyebarannya masing-masing 22 desa wisata di Kabupaten Buleleng, 6 desa wisata di Kabupaten Jembrana, 16 desa wisata di Kabupaten Tabanan, 5 desa wisata di Kabupaten Badung, 15 desa wisata di Kabupaten Gianyar, 10 desa wisata di Kabupaten Klungkung, 11 desa wisata di Kabupaten Bangli, 10 desa wisata di Kabupaten Karangasem, dan 5 desa wisata di Kotamadya Denpasar. Desa Wisata Temukus-Besakih adalah salah satu dari 10 desa wisata yang dikembangkan di Kabupaten Karangasem melalui Program Bali Mandara Jilid II, sedangkan sembilan lainnya adalah desa wisata Budekeling, Sibetan, Tenganan, Prangsari, Iseh, Antiga, Jasri, Timbrah, dan Munti Gunung (METROBALI, 2013).

Sejak ditetapkan sebagai desa wisata, dalam operasionalnya Desa Wisata Temukus-Besakih belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan pengembangan desa tersebut sebagai desa wisata, baik dari segi kelembagaan (*ancillary*), kerjasama dengan *stakeholders* pariwisata, maupun pemberdayaan masyarakat dalam operasional desa wisata. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Strategi apa sajakah yang dapat diterapkan dalam mendukung pengembangan Desa Temukus-Besakih sebagai desa wisata?. (2) Bentuk-bentuk pemberdayaan apa saja yang dapat dilakukan untuk mendukung pengembangan Desa Temukus-Besakih sebagai desa wisata?

METODE

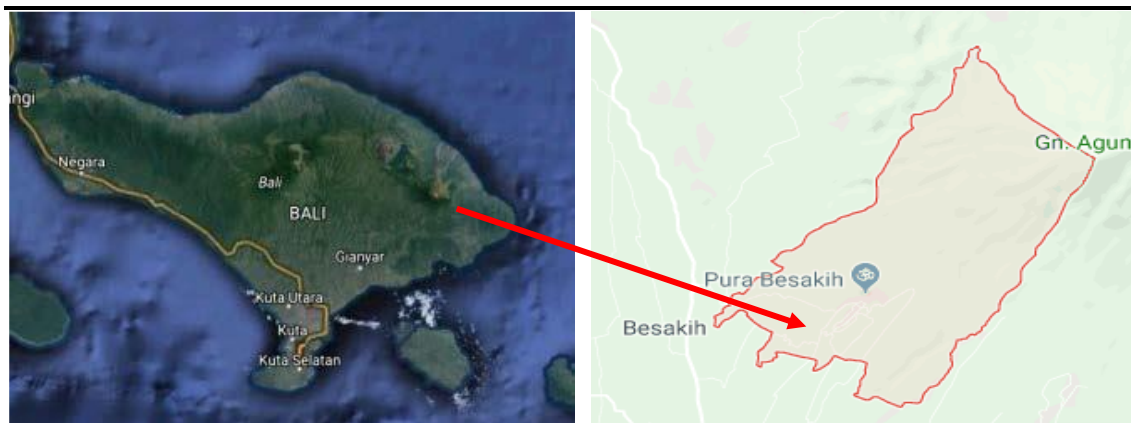
Penelitian ini berlokasi di Desa Temukus-Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Desa Temukus memiliki letak geografis yang strategis karena mudah diakses dari kota Denpasar kurang lebih selama 1 Jam 39 Menit melalui Jl. Prof. Dr. Ida Bagus Mantra dengan menggunakan mobil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretatif naturalistik, dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Grand tours*, observasi, survei, dan studi literatur dengan meninjau literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Teori dan ide yang terkandung dalam sumber pustaka digunakan sebagai dasar bagi peneliti untuk mendeskripsikan, menganalisa dan memunculkan ide-ide baru untuk menjawab topik seputar Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Temukus, Karangasem, Bali untuk Mendukung Pariwisata Berbasis Desa Wisata.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*). Teknik SWOT digunakan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan secara kuantitatif faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi bisnis suatu organisasi, menganalisis faktor pendorong, memetakannya, dan mendefinisikan strategi berdasarkan pemetaan tersebut, melihat berbagai alternatif kebijakan yang mungkin dilakukan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*) (Rangkuti, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Desa Temukus-Besakih

Desa Temukus merupakan bagian dari desa Besakih yang berada di Bali Timur, Kecamatan Rendang, Karangasem yang berdekatan dengan pura paling suci yaitu Pura Besakih di Bali. Menurut data dari website resmi Besakih (2018), Desa Temukus-Besakih memiliki luas wilayah 21,23 Ha, bila ditinjau dari segi geografisnya terletak antara BT 115 8 – 36 MN dan LS 70 8 – 24 ME dengan ketinggian antara 750/1100 m dari permukaan laut, dan ketinggian antara 10 – 25 mengarah ke utara.



Sumber: Besakih - Google Maps, 2018)

Gambar 1. Peta Lokasi Desa Temukus-Besakih

Iklim di Desa Temukus-Besakih adalah Sub Tropis dengan curah hujan rata-rata 2000–3000 mm/tahun, dengan temperature berkisar antara 25 C – 37 C. Keadaan topografi Desa Besakih beraneka ragam dan merupakan wilayah dinamis terdiri dari: daerah dataran, perbukitan hingga daerah pegunungan. Dari lahan bukan sawah seluas 2.123 Ha, terdiri dari lahan kering seluas 2.123 Ha (100%). Lahan kering terdiri dari kebun/tegalan seluas 790 Ha (37,22%), kawasan hutan rakyat seluas 1.271 Ha (59,86 %), lahan kering lainnya, pekarangan seluas 47 Ha (2,22 %) lain-lain 15 Ha (0,70 %). Pola penggunaan lahan sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk dan perkembangan perekonomian desa sehingga cenderung mengalami perubahan pemanfaatan lahan setiap tahunnya sebagai akibat alih fungsi lahan terutama dari lahan pertanian ke non pertanian seperti misalnya pengembangan pemukiman, pariwisata dan pembangunan lainnya.

Desa Besakih terdiri dari 11 Banjar Dinas/Adat, 5 Desa Adat. Untuk menjalankan roda pemerintahan di masing masing tingkat wilayah dikepalai oleh seorang Kelihan Dinas untuk tingkat Banjar Dinas, Bendesa Adat untuk tingkat Desa Adat/Pakraman. Batas-batas wilayah Desa Besakih adalah: (a) Sebelah utara: Gunung Agung, (b) Sebelah Timur: Kecamatan Selat, (c) Sebelah Selatan: Desa Menanga, dan (d) Sebelah Barat: Desa Pempatan. Adapun luas masing-masing wilayah Banjar Dinas disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 1. Luas Wilayah Desa Besakih Per Dusun/Banjar Tahun 2015

Banjar Dinas	Luas Wilayah		Jumlah Penduduk (Jiwa)
	Ha	Persentase	
Angsoka	198	9,32	595
Batang	219	10,31	657
Batumadeg	169	7,96	473
Besakih Kangin	124	5,84	650
Besakih Kawan	358	16,86	920

Banjar Dinas	Luas Wilayah		Jumlah Penduduk (Jiwa)
	Ha	Persentase	
Kesimpar	78	3,67	556
Kedungdung	91	4,28	511
Kidulinkerteg	115	5,41	370
Kunyit	342	16,10	1218
Palak	68	3,20	353
Temukus	361	17,00	839

Sumber: Desa Besakih, 2017

Potensi dan Permasalahan

Banyak warga desa tersebut yang menanam bunga. Terdapat dua taman bunga yang saat ini berada di desa tersebut, yaitu Padang Bunga Kasna dan Taman Gemitir (*Marigold*). Bunga Kasna merupakan pelengkap sarana sembahyang umat Hindu di Bali, sama halnya dengan bunga Kasna, Bunga Gemitir (*Marigold*) juga merupakan unsur pokok yang ada pada canang (sarana persembahyangan Umat Hindu di Bali). Penduduk Pulau Bali yang mayoritas adalah memeluk Agama Hindu tidak bisa lepas dari ritual keagamaan yang memerlukan perlengkapan sembahyang dari bunga, sehingga banyak penduduk Desa Temukus bekerja sebagai petani bunga. Taman-taman yang ada di Desa Temukus adalah lahan milik pribadi yang dikelola sendiri oleh warga setempat.

Selain itu sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam menumbuh kembangkan perekonomian desa, hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat berusaha di sektor pertanian. Beberapa komoditas yang dominan diusahakan adalah tanaman pangan yaitu palawija dan hortikultura, perkebunan yaitu kopi dan cengkeh serta peternakan yaitu sapi, babi, ayam, dan kambing. Dalam 5 tahun kedepan pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk lebih meningkatkan produktifitasnya dalam rangka meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat desa, oleh karena itu reorientasi pembangunan pertanian kearah agribisnis merupakan hal utama yang harus mendapat perhatian ("Desa Besakih," 2017)

Pemberdayaan koperasi dan UMKM merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Upaya pengembangan koperasi dan UMKM diarahkan untuk meningkatkan kemampuan para pelaku ekonomi, sehingga mempunyai daya saing yang handal. Pada saat ini Desa Besakih memiliki 8 buah koperasi.

Tabel 2. Koperasi Desa Besakih Per Dusun/Banjar Tahun 2015

Nama Koperasi	Alamat
Koperasi Samba Mandiri	Banjar Dinas Kunyit
Koperasi Basuki Merta Sedana	Banjar Dinas Kunyit
Koperasi Sila Dana Kembang	Banjar Dinas Temukus
Koperasi Giri Sari Arta (GSA)	Banjar Dinas Besakih kangin
Koperasi Wana Sari	Banjar Dinas Besakih kangin
Koperasi Sila Mukti	Banjar Dinas Batumadeg
Koperasi Merta Sedana	Banjar Dinas Kedungdung
Koperasi Tapa Sari	Banjar Dinas Kedungdung

Sumber: Desa Besakih, 2017

Tidak hanya itu, pembangunan bidang pariwisata tetap mengedepankan daya tarik wisata (DTW) lingkungan yang menitik beratkan pada nilai-nilai budaya dan kearifan local sehingga manfaat pariwisata tidak terlalu banyak berdampak negative. Pengelolaan pariwisata difokuskan pada penataan kawasan secara intensif dan komperhensif. Sedangkan potensi perdagangan di Desa Besakih mempunyai prospek yang cukup luas karena sebagai salah satu destinasi pariwisata dunia, maka sektor perdagangan memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan. Pengembangan sektor industri masih terbatas pada skala kecil untuk kebutuhan lokal dan beberapa produk yang secara khusus untuk kebutuhan pariwisata.

Tabel 3. Jenis Industri Desa Besakih per Dusun/Banjar Tahun 2015

Jenis Industri	Alamat
Kerajinan Besek	Banjar Dinas Batang
Kerajinan Pande Besi	Banjar Dinas Batang
Kerajinan Pande Besi	Banjar Dinas Palak
Kerajinan Keranjang	Banjar Dinas Kunyit
Kerajinan Ukir Kayu	Banjar Dinas Kunyit
Kerajinan Sanggah	Banjar Dinas Batang, Kedungdung, Besakih Kangin, Palak
Kerajinan Sangkar Burung/Ayam	Banjar Dinas Kunyit

Sumber: *Desa Besakih, " 2017*

Analisis SWOT Desa Wisata Temukus-Besakih

Pengembangan daya tarik wisata di Desa Temukus-Besakih, Kabupaten Karangasem, telah diidentifikasi faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan eksternal (Peluang dan Ancaman) pengembangan wisata desa sebagai berikut:

- Kekuatan (S), Desa Temukus-Besakih memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk wisata berbasis budaya, Desa Temukus-Besakih ditetapkan sebagai Desa Wisata sejak tahun 2015, melalui Program Bali Mandara Jilid II. Desa Temukus-Besakih memiliki masyarakat setempat sangat terbuka terhadap adanya pengembangan pariwisata, Desa Temukus-Besakih merupakan desa dengan tingkat keamanan yang baik, Desa Temukus-Besakih memiliki *awig-awig* (aturan adat) yang mendukung pengembangan desa wisata, dan tersedia penunjuk arah ke lokasi daya tarik wisata.
- Kelemahan (W), Belum memiliki sumber daya manusia yang kompeten dan profesional di bidang pariwisata, tidak semua aktifitas budaya dapat dikomersialisasikan/dijual untuk kebutuhan pariwisata, keterbatasan dana untuk pengembangan fasilitas wisata dan pelatihan sumber daya manusia, belum memiliki sistem pengelolaan pariwisata yang terencana dan sistematis, belum memiliki regulasi resmi yang mengatur kepariwisataan desa, belum memiliki sistem pengelolaan sampah plastik, belum memiliki standar higienis untuk layanan makan dan minum, jaringan komunikasi (internet) masih terbatas untuk beberapa *provider*, belum tersedia media yang dapat mendukung interpretasi wisatawan terhadap daya tarik wisata di Desa Temukus-Besakih (brosur, *information center, guide*), jumlah kunjungan wisatawan masih sedikit, dan belum ada paket wisata dari biro perjalanan/travel agent yang menawarkan aktifitas di Desa Temukus-Besakih.
- Peluang (O), visi dan misi Disbudpar Kabupaten Karangasem, mendukung perkembangan produk wisata berbasis desa wisata, pelestarian lingkungan fisik dan budaya sebagai dampak positif pengembangan pariwisata, peningkatan jumlah pendapatan dan ketersediaan lapangan pekerjaan, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.
- Ancaman (T), perubahan lingkungan fisik (pencemaran, limbah, sampah, dan polusi), bencana alam (gempa bumi, gunung meletus, banjir, tanah longsor), muncul destinasi (desa wisata) lain yang menawarkan produk serupa, terjadinya eksploitasi budaya secara berlebihan, sehingga tidak ada batasan antara aktifitas sakral dan seni pertunjukan, dan masyarakat dapat dengan mudah terpengaruh oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma/adat setempat.

Konsep Pengembangan

Berdasarkan hasil analisis SWOT, akan ditentukan program-program yang sesuai untuk pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Desa Temukus-Besakih untuk mendukung pariwisata berbasis desa wisata. Konsep dasar yang digunakan dalam perencanaan ini adalah konsep "Desa Wisata Berkelanjutan". Berdasarkan perkembangan tren perjalanan wisatawan dan juga kecenderungan pola perjalanan dari wisata massal

(*mass tourism*) ke arah wisata alternatif (*alternative tourism*) maka berkembang menjadi desa wisata atau yang lebih dikenal secara internasional dengan istilah *village tourism*. Perbedaan desa wisata *village tourism*, *rural tourism*, *farm tourism*, atau *agro tourism* yang telah banyak dilaksanakan di berbagai negara, seperti di Swiss, Kenya, Senegal, Yunani, Jerman, dan Muangthai adalah di konsep dasar perencanaan desa wisata tersebut dimana masing-masing daerah atau desa memiliki keunikan dan potensi yang bisa dioptimalkan sesuai dengan kondisi dari daerah atau desa tersebut.

Dalam konsep dasar perencanaan ini dilakukan dengan pendekatan sumber daya, dengan menentukan tipe-tipe alternatif aktivitas rekreasi dan wisata berdasarkan pertimbangan kondisi serta situasi sumber daya, sehingga menciptakan kawasan desa wisata berkelanjutan, yang bisa menjamin keberlangsungan atau keberadaan sumber daya alam dan kehidupan sosial-budaya serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat hingga generasi yang akan datang. Arti berkelanjutan adalah kawasan desa wisata yang tidak mencemari atau merusak lingkungan, menguntungkan secara ekonomi, dan dapat diterima oleh masyarakat (Subrata & Nyoman Mastiani Nadra, 2006). Konsep tata ruang yang direncanakan disesuaikan dengan potensi tapak dengan memperhatikan aspek lingkungan, aspek sosial budaya dan aspek ekonomi. Pembagian ruang pada tapak di bagi dalam tiga zona yaitu zona lingkungan, zona sosial budaya, dan zona ekonomi (Putra, Wayan, Utam, Agung, & Sugianthara, 2017).

Strategi Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan zona lingkungan meliputi area pertanian/perkebunan dan tempat pengelolaan limbah di Desa Temukus-Besakih. Area pengelolaan limbah berfungsi untuk penampungan limbah padat maupun cair yang organik, anorganik dan B3 (Bahan beracun dan berbahaya). Tata hijau yang diterapkan yaitu: fungsi ekologis, fungsi sosial budaya dan fungsi ekonomi. Tanaman yang digunakan yaitu tanaman hortikultura sayur, buah dan obat-obatan. Area pertanian terutama pertanian bunga kasna dan gemitir (*marigold*) yang dikelola oleh warga setempat, dan dijadikan objek wisata oleh wisatawan yang datang ke desa Temukus-Besakih. Kebun Bunga Gemitir memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Bali. Bunga Gumitir adalah salah satu bunga yang menjadi pilihan utama masyarakat Bali untuk membuat persembahan atau sesajen. Bunga ini juga banyak digunakan oleh pelaku pariwisata di Pulau Dewata baik berupa bunga potong maupun pot sebagai penghias ruangan dan taman. Permintaan bunga yang memiliki nama ilmiah *Tagetes Erecta* ini di Bali sangat tinggi dan akan meningkat bersamaan dengan pelaksanaan upacara hari besar keagamaan.

Sejalan dengan kebun bunga gemitir, kebun bunga kasna juga tidak kalah menarik. Bunga Kasna memiliki warna putih yang biasanya warga sekitar menyebutnya dengan Bunga Kasna, awal mula tumbuhan ini hidup liar di sela bebatuan puncak Gunung Agung, lama kelamaan di tanam dan di budidayakan oleh warga di lahan sekitar rumah mereka yang nantinya dijual untuk bahan pelengkap sarana persembahyangan Umat Hindu. Tak heran juga tumbuhan ini tumbuh subur di Desa Temukus, hal ini dipengaruhi oleh iklim dan suhu yang dingin, karena letaknya di dataran tinggi dan dekat dengan Gunung Agung. Bunga Kasna sendiri memang sementara ini hanya bisa hidup di desa Temukus Karangasem, tidak bias ditemukan di tempat lainnya, sehingga ini menjadi daya Tarik wisata tersendiri. Padang Bunga Kasna di desa Temukus ini diperkenalkan secara tidak sengaja oleh seorang pendaki Gunung Agung yang kebetulan singgah dan mampir ke desa ini, terpesona dengan keindahan alam yang disuguhkan, kemudian pendaki gunung tersebut mengambil hamparan bunga tersebut dan diunggah di internet. Padang Bunga Kasna dan Padang Bunga Gemitir memang sebuah tempat *instagramable* di Bali dan khususnya di Karangasem.



Sumber: (Fenty, 2017)

Gambar 2. Padang Bunga Gemitir (kiri) dan Padang Bunga Kasna (Kanan)

Pengembangan zona sosial budaya meliputi kawasan pura, pemukiman dan area pemakaman penduduk Desa Temukus-Besakih. Pada zona budaya pengunjung dapat melakukan berbagai aktifitas antara lain: menyaksikan berbagai pelaksanaan tradisi dan budaya yang ada di desa Temukus seperti Usaba Kaulu, Usaba Kedasa, Tari Rejang, Usaba Sumbhu dan berbagai upacara agama atau tradisi lainnya yang ada di Desa Temukus-Besakih serta wisatawan dapat mengabadikan momen pelaksanaan tradisi tersebut, selain itu pengunjung dapat mempelajari cara pembuatan sarana upacara, belajar tari Bali, belajar membuat jajanan Bali, dan belajar memainkan gamelan. Fasilitas pendukung yang ada pada zona budaya antara lain: wantilan, pura, akses jalan, rumah warga, pusat informasi, papan informasi, pedestrian, tempat parkir, tempat sampah, toilet umum, dan lampu penerangan jalan.

Tabel 4. Bentuk-bentuk Pemberdayaan Masyarakat yang Dapat Dilakukan terhadap Masyarakat di Desa Wisata Temukus-Besakih

Aktivitas/Daya Tarik	Bentuk Pemberdayaan Masyarakat
Membuat kerajinan lokal	Menyiapkan alat, menyiapkan bahan, mendemonstrasikan proses pembuatan kerajinan local khas Desa Temukus-Besakih
Pengamanan	Sebagai sekuriti atau pecalang pada daya tarik wisata di Desa Temukus-Besakih
Mejahitan	Menyiapkan alat seperti pisau (<i>lemat</i>), dan bahan (janur, daun rontal, <i>semat</i> , dll), mendemonstrasikan proses pembuatan <i>jejahitan</i> kepada wisatawan
Menabuh	Menyiapkan gamelan serta melatih wisatawan memainkan gamelan tradisional
Menari	Menyiapkan gamelan/musik pengiring tarian, melatih wisatawan menari
Upacara keagamaan	Memberikan informasi terkait upacara keagamaan yang unik di Desa Temukus-Besakih sekaligus menjadi pemandu wisata lokal
Pemandu Wisata	Memandu Wisatawan (biasanya berwisata ke padang bunga dan Pura Besakih)

Sumber: Peneliti, 2018

Pengembangan zona ekonomi merupakan zona yang dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat Desa Temukus-Besakih yang meliputi area pertanian, perkebunan, dan peternakan. Terutama pada area pertanian/perkebunan bunga yang telah

mengangkat ekonomi warga. Mengenai nilai jual bunga Gumitir menurut Kepala Dinas Pertanian Tabanan, Nyoman Budana, tergantung dari permintaan pasar. Saat permintaan tinggi terutama saat banyak upacara keagamaan, harga bunga ini bisa mencapai Rp 40.000 per kilogram. Namun saat permintaan rendah dan produksi banyak harga jualnya hanya Rp 5000 per kilogramnya. Tetapi rata-rata bunga ini dibeli di petani sekitar Rp 15.000 per kilogram (BALIPOST, 2017).

Selain produksi bunga, Desa Temukus-Besakih juga memiliki kerajinan yang dapat dijual, seperti: kerajinan besek, kerajinan keranjang, kerajinan ukir kayu, kerajinan sanggah, dan kerajinan sangkar burung/ayam. Ditambah dengan adanya Pemberdayaan koperasi dan UMKM merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Upaya pengembangan koperasi dan UMKM diarahkan untuk meningkatkan kemampuan para pelaku ekonomi, sehingga mempunyai daya saing yang handal. Sehingga harapannya dengan adanya desa wisata Temukus-Besakih, pendapatan asli daerah Kabupaten Karangasem untuk tahun kedepannya mengalami peningkatan lebih baik dari tahun 2017 dan Kabupaten Karangasem secara struktur ekonomi, tidak dianggap menjadi Kabupaten yang tertinggal lagi di Provinsi Bali. Sektor industri pariwisata di Karangasem dengan adanya desa wisata Temukus-Besakih diharapkan menjadi basis ekonomi untuk Kabupaten Karangasem khususnya dan Provinsi Bali pada umumnya.

KESIMPULAN

Potensi yang dimiliki Desa Temukus-Besakih dalam mewujudkan desa wisata dilihat dari kriteria desa wisata antara lain: a) atraksi berupa: pantai, sawah, perkebunan, Bukit Apen, *Usaba Kasa*, *Tari Rejang Desa*, *Usaba Kaulu*, *Meami*-amianan dan *Usaba Sumbu*, b) Jarak tempuh yaitu: dekat dengan Kota Amlapura, Obyek Wisata Candidasa, Taman Soekasada Ujung dan Taman Tirta Gangga, c) Besaran desa antara lain: jumlah rumah penduduk, jumlah penduduk dan karakteristik desa, d) Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan yaitu: menganut Agama Hindu dengan filosofi *Tri Hita Karana*, dan e) Ketersediaan infrastruktur antara lain: fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas kesehatan, pura, air dan listrik yang cukup memadai untuk menunjang kebutuhan masyarakat dan pengunjung.

Permasalahan yang dihadapi Desa Temukus-Besakih dalam mewujudkan desa ini sebagai desa wisata dilihat dari kriteria desa wisata yaitu: a) jarak tempuh jauh dari Kota Denpasar, b) Besaran desa antara lain: lahan belum tertata dengan baik, c) Ketersediaan infrastruktur antara lain: masalah persampahan, sistem pengolahan air limbah yang tidak optimal, jalan desa rusak, kondisi eksisting konstruksi drainase buruk, tempat parkir kurang tertata dengan baik, saluran irigasi tidak mengairi perkebunan secara maksimal dan terdapat beberapa fasilitas pelayanan publik dengan kondisi kurang terawat. Konsep dasar pengembangan Desa Temukus-Besakih sebagai desa wisata adalah "Desa Wisata Berkelanjutan". Konsep pengembangan dari konsep dasar tersebut terdiri dari rencana tata ruang. Rencana tata ruang terdiri dari zona lingkungan, zona sosial budaya, dan zona ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem. (2018). Retrieved March 28, 2019, from <https://karangasembps.go.id/pressrelease/2018/10/26/160/kedatangan-wisatawan-mancanegara-wisman-ke-bali-pada-bulan-juni-2018-naik-3-03-persen-.htm>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2017). Retrieved March 31, 2019, from <https://bali.bps.go.id/dynamictable/2018/02/02/213/pendapatan-asli-daerah-kabupaten-kota-se-bali-2000-2016.html>
- BALIPOST. (2017). Potensi Tinggi, Market Bunga Gumitir Capai 200 Milyar Setahun | BALIPOST.com. Retrieved March 30, 2019, from <http://www.balipost.com/news/2017/06/01/10266/Potensi-Tinggi,Market-Bunga-Gumitir...html>

- Besakih - Google Maps. (2018). Retrieved April 6, 2018, from <https://www.google.com/maps/place/Besakih,+Rendang,+Kabupaten+Karangasem,+Bali/@-8.35759,115.458306,12z/data=!4m5!3m4!1s0x2dd21cbbad6b35b0x5030bfbc8315f0!8m2!3d-8.3749056!4d115.4510613?hl=id-ID>
- Desa Besakih. (2017). Retrieved March 29, 2019, from <http://besakih.desa.id/?i=1>
- Dowling, R. (2003). Ecotourism in Thailand. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 267–282. [https://doi.org/10.1016/s0160-7383\(96\)90075-4](https://doi.org/10.1016/s0160-7383(96)90075-4)
- Fenty, D. (2017). Ladang Bunga Marigold Bali | Indonesia Travel Agent & Bali Travel Agent | Indonesia Travel Agent & Bali Travel Agent. Retrieved March 29, 2019, from <https://indoasia-tourtravel.com/id/ladang-bunga-marigold-bali/>
- Garcia-Ramon, M. D., Canoves, G., & Valdovinos, N. (1995). Farm tourism, gender and the environment in Spain. *Annals of Tourism Research*, 22(2), 267–282. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(94\)00096-4](https://doi.org/10.1016/0160-7383(94)00096-4)
- Iakovidou, O., & Turner, C. (1995). The female gender in Greek agrotourism. *Annals of Tourism Research*, 22(2), 481–484. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(94\)00099-9](https://doi.org/10.1016/0160-7383(94)00099-9)
- Istri, S., & Permata, S. (2016). PENGARUH KUNJUNGAN WISATAWAN, LAMA TINGGAL, TINGKAT KABUPATEN KARANGASEM. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(6), 1282–1310.
- Leu, W. (1992). *The Swiss Experience, Universal Tourism Enriching or Degrading Culture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- METROBALI. (2013). Inilah Program Aksi Bali Mandara Jilid II | metrobali.com. Retrieved March 30, 2019, from <http://metrobali.com/inilah-program-aksi-bali-mandara-jilid-ii/>
- Naisbitt, J. (1995). *Global Paradox*. Jakarta: Binapura Aksara.
- Oppermann, M. (1996). Rural tourism in Southern Germany. *Annals of Tourism Research*, 23(1), 86–102. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(95\)00021-6](https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00021-6)
- Prasiasa, P. D. O. (2017). Strategi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat desa wisata timbrah kecamatan karangasem kabupaten karangasem. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian-Denpasar*, 103–126.
- Putra, I. S., Wayan, N. I., Utam, F., Agung, A., & Sugianthara, G. (2017). Perencanaan Lansekap Desa Pertama sebagai Desa Wisata Berkelanjutan di Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal Arsitektur Lansekap*, 3(2), 147–157.
- Rangkuti, F. (2017). *Analisis SWOT-Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Subrata, I. N., & Nyoman Mastiani Nadra. (2006). Dampak ekonomi, sosial- budaya, dan lingkungan pengembangan desa wisata di jatiluwih-tabanan. *Manajemen Pariwisata*, 7(6), 46–64.